

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena kedudukan bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Melihat kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, maka komunikasi sangatlah mutlak diperlukan dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal adat istiadat, tingkah laku dan tata krama kemasyarakatannya, mereka akan mencoba menyesuaikan diri (adaptasi) dengan semua itu melalui bahasa (Keraf, 1985 : 5).

Selain sebagai alat komunikasi baik verbal (percakapan) maupun non verbal (bahasa isyarat), bahasa juga berfungsi untuk menyatakan ekspresi, mengadakan integrasi maupun adaptasi sosial, dan mengadakan kontrol sosial. Tentunya bahasa memiliki banyak ragam dan gaya. Kedua hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya penutur bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi dua yaitu ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang dipakai dalam berucap atau bertutur, sedangkan ragam tulisan adalah ragam yang dipakai dalam bentuk ejaan (Mustakim, 1994). Sedangkan berdasarkan situasi kebahasaan, ragam bahasa dibedakan lagi menjadi dua yaitu ragam bahasa resmi dan tak resmi. Contoh ragam bahasa resmi antara lain adalah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato, perkuliahan, seminar, rapat dan sebagainya. Contoh ragam



bahasa tak resmi antara lain adalah ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di jalan, pasar, toko dan dalam situasi non formal lainnya.

Khotbah merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang memiliki keunikan tersendiri mengingat di dalamnya terkandung muatan kerohanian yang lebih dominan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kekristenan. Dikatakan unik karena khotbah dilakukan semata-mata bukan sebagai pelengkap tata cara ibadah umat kristiani saja, namun lebih daripada itu, khotbah memiliki banyak tujuan lain yang lebih penting. Isi khotbah yang bersifat membangun bisa memberikan motivasi sekaligus penghiburan bagi pendengarnya. Pendengar juga terkadang merasa mendapatkan teguran dan peringatan dari khotbah yang didengarkannya. Bahkan khotbah juga bisa digunakan sebagai alat untuk menghegemoni orang lain dengan dogma-dogma yang disampaikan secara samar namun tegas.

Dari sekian banyaknya pengkhotbah, nama Pdt. Gilbert Lumoindong tentunya sudah tidak asing lagi bagi umat Kristen di Indonesia. Selain sering mengisi acara penyujuk imani Kristen di televisi, beliau juga kerap menerima undangan untuk berkhotbah di hampir seluruh denominasi gereja di Indonesia. Dalam setiap khotbahnya, beliau memiliki keunikan dalam diksi dan gaya bahasa. Hal inilah yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan diksi dan gaya bahasa beliau dalam menyampaikan setiap khotbahnya.

1.2 Batasan Masalah

Dalam ibadah umat Kristen, khotbah merupakan suatu peristiwa komunikasi yang di dalamnya terdapat ujaran yang disampaikan oleh penutur.

Topik khotbah yang disampaikan adalah hal-hal yang bersifat kerohanian dan penyampaianya biasanya dilakukan di atas mimbar atau panggung. Penelitian akan lebih difokuskan pada diksi dan gaya bahasa salah seorang pengkhotbah yang sudah tidak asing bagi umat Kristen di Indonesia yaitu Pdt. Gilbert Lumoindong.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di depan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana diksi yang digunakan oleh Pdt. Gilbert Lumoindong dalam khotbah-khotbahnya ?
- b. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh Pdt. Gilbert Lumoindong dalam khotbah-khotbahnya ?
- c. Bagaimanakah retorika kebahasaan yang digunakan oleh beliau ?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sebuah retorika persuasif yang disebut khotbah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui diksi yang digunakan oleh Pdt. Gilbert dalam khotbah-khotbahnya.
- b. Mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam khotbah-khotbahnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi jemaat yang mendengarkan khotbah pendeta Gilbert yaitu agar mereka bisa lebih memahami apa yang disampaikan oleh beliau. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis bagi ilmu kebahasaan yaitu memperkaya pengetahuan tentang ragam bahasa.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dalam sebuah penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta yang akan dijadikan bahan penelitian. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada, maka konsep yang ada harus dioperasionalkan secara definitif.

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Khotbah yang disampaikan pendeta Gilbert yang ditayangkan di RCTI pada hari minggu pukul 12.00 WIB merupakan salah satu rangkaian dalam tata ibadah umat Kristen yang didalamnya berisi tuturan yang disampaikan oleh seorang penutur atau pengkotbah yang bertujuan untuk mengajar, mengingatkan dan menghibur jemaat lewat tuturan-tuturan yang disampaikan
- 2) Diksi (pilihan kata) dalam khotbah adalah pemilihan kata-kata, termasuk ungkapan, istilah-istilah, frasa atau gaya bahasa oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya yang disesuaikan dengan konteksnya.

- 3) Gaya bahasa dalam khotbah merupakan bentuk bahasa dengan merefleksikan pengalaman berdasarkan nilai-nilai, kualitas kesadaran pikiran dan pandangan yang istimewa atau khusus, sehingga menimbulkan makna tertentu.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing, dengan maksud sebagai penuntun dan pemberi arah dalam suatu penelitian. Karena itu, teori haruslah memberi pemahaman terhadap objeknya (Sudaryanto, 1992:26). Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori untuk mendeskripsikan diksi atau pilihan kata serta pengungkapan makna melalui gaya bahasa dalam khotbah Pendeta Gilbert Lumoindong.

1.7.1 Retorika

Berbicara mengenai khotbah tentunya tak akan lepas dari retorika. Retorika adalah kecakapan berpidato didepan umum (studi retorika di Sirikkusa ibukota Sisia Yunani abab ke 5 SM). Menurut kaum sofis yang terdiri dari Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras dan Socrates pada akhir abad ke 5 SM, retorika adalah memberikan suatu kasus lewat bertutur. Menurut aristoteles, retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang tentang keterampilan tentang menemukan sarana persuasif yang objektif dari suatu kasus. Retorika adalah yang mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetaan dan penampilan tutur untuk membina saling pengertian dan kerjasama serta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Khotbah sendiri dapat digolongkan

ke dalam retorika persuasif karena di dalamnya berisi ajakan, teguran dan harapan harapan.

1.7.1.1 Latar Belakang

Beberapa dimensi ideologi retorika

1. Dimensi filosofis kemanusiaan, dari dimensi ini, kita mengedepankan pemahaman dari sudut identitas (ciri pembeda) antara eksistensi. Identitas pembedanya:

- antara makhluk manusia dengan selain manusia
- antara manusia yang berbudaya
- antara yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, pandangan hidup

2. Dimensi teknis, berbicara adalah sebuah teknik penggunaan symbol dalam proses interaksi informasi.

3. Dimensi proses penampakan diri atau aktualisasi diri. Berbicara itu adalah salah satu keperluan yang tidak bisa ditinggalkan

4. Dimensi teologis, menyampaikan ajaran agama sesuatu yang wajib (dakwah)

1.7.1.2 Tujuan

Tujuan retorika adalah persuasi, yang dimaksudkan dalam persuasi dalam hubungan ini adalah yakinnya penanggap penutur (pendengar) akan kebenaran gagasan topic tutur (hal yang dibicarakan) si penutur (pembicara). Artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat lewat kegiatan bertutur

1.7.1.3 Fungsi

1. Membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat.
2. Membimbing penutur secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan penanggap tutur yang akan dan sedang dihadapi.
3. Membimbing penutur menemukan ulasan yang baik.
4. Membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

1.7.1.4 Metode.

1. Exordium (pendahuluan)

Fungsinya pengantar kearah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin (mental preparation) dan membangkitkan perhatian (attention arousing). Berbagai cara dapat ditampilkan untuk memikat perhatian hadirin.

- Mengemukakan kutipan (ayat kitab suci, pendapat ahli kenamaan, dll)
- Mengajukan pertanyaan
- Menyajikan ilustrasi yang spesifik
- Memberikan fakta yang mengejutkan
- Menyajikan hal yang bersifat manusia (human interest)
- Mengetengahkan pengalaman yang ganjil

hal yang perlu dihindari

- Permintaan maaf karena kurang persiapan, tidak menguasai materi, tidak pengalaman dll.

- Menyajikan sebuah lelucon yang berlebihan.

2. Protesis (latar belakang)

Mengemukakan hakekat pokok persoalan tersebut secara factual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Jadi pembahasan ini dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar.

3. Argumentasi (isi)

Memberikan ulasan-ulasan tentang topic yang akan disajikan secara teoritis, kemudian mengemukakan kekuatan posisinya.

4 Conclusio (kesimpulan)

Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah. Yang perlu dihindari

- Mengemukakan fakta baru
- Mengemukakan kata-kata mubazir dan tidak fungsional

dua persyaratan mutlak bagi orang yang akan muncul sebagai orator:

- *Source credibility* atau sumber yang terpercaya (ahli dibidangnya)
- *Source attractiveness* atau daya tarik sumber artinya memiliki penampilan yang meyakinkan untuk tampil sebagai orator.

5. Etika Retorika

- Memperhatikan kondisi keadaan tertentu, hal ini memerlukan keputusan yang bijaksana, humanistik dan etis social.
- Memperhatikan standar benar tidaknya ditentukan hukum

- Memperhatikan etika nilai adapt istiadat atau tata nilai kesopanan yang berlaku dimasyarakat.
- Memperhatikan alasan logis atau fakta yang ada
- Memiliki kekuatan dalil atau nash

1.7.2 Diksi (pilihan kata)

Menurut Ahmadi (1990:136) diksi adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya, serta sesuai dengan pokok masalah, pendengar, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur, tanda, dan lambang yang tepat, sangat penting dalam komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata di dalam menulis atau berbicara.

Dengan demikian, diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata-kata, termasuk ungkapan, istilah, frasa, atau gaya bahasa oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya yang disesuaikan dengan konteksnya.

Pengertian diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dari pengertian jalinan kata-kata. Istilah diksi bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi adalah mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan dan susunannya, atau menyangkut cara-cara khusus dalam membentuk ungkapan-ungkapan yang individual, karakteristik dan memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2002:22-23).

Adapun hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan seleksi kata untuk mengekspresikan gagasan yaitu (1) pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, (2) bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa manakah yang paling tepat untuk digunakan dalam situasi tertentu, dapat juga diartikan sebagai kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat, (3) pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan untuk penguasaan sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Keraf, 2002:24).

Persoalan ketepatan kata pada dasarnya berkisar pada dua permasalahan pokok, yaitu pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, hal atau barang yang diamanatkan, kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan penulis atau pembicara (Keraf, 2002:87).

Dalam kesesuaian, yang dipersoalkan adalah apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki. Jadi secara singkat perbedaan antara persoalan kesesuaian dan ketepatan adalah dalam persoalan ketepatan bertanya apakah pilihan kata yang dipakai sudah tepat, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca;

sedangkan dalam persoalan kecocokan atau kesesuaian kita mempersoalkan apakah pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan orang yang hadir (Keraf, 2002:102).

Pembahasan mengenai diksi tidak dapat terlepas dari makna. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata dari sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna (Keraf, 2002:25).

Di dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya berhadapan dengan kata tetapi dengan rangkaian kata yang mendukung suatu amanat. Makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau yang diwakilinya (referen-nya). Hubungan antara bentuk dan referennya akan menimbulkan makna atau referensi (Keraf, 2002:27).

Selain itu, dalam pilihan kata terdapat beberapa aspek yang menjadi pertimbangan seorang pembicara atau penulis. Beberapa aspek ini menurut Rachman (1987:74) adalah sebagai berikut.

1. Diksi dalam hubungannya dengan kosa kata, yakni pilihan kata yang berhubungan dengan makna dan perubahan (perkembangan) makna. Pilihan kata atau pemakaian kata-kata menurut makna denotatif, konotatif, dan makna yang telah berkembang ke arah pengertian asosiatif.
2. Diksi dalam hubungannya dengan kaidah sosial, mengindahkan kaidah-kaidah dalam masyarakat tertentu, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan pada daerah tertentu.
3. Diksi yang berhubungan dengan interpretasi atau tafsiran, ialah tanggapan oleh pihak pendengar atas suatu ujaran.

1.7.3 Makna Kata

Pembahasan tentang diksi tentunya tidak terlepas dari makna kata, karena masalah ketepatan atau kesesuaian pilihan kata tergantung pula pada makna yang didukung oleh bermacam-macam bentuk tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai makna kata perlu diperhatikan (Keraf, 2002:28).

Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan bersifat konotatif. Makna denotatif adalah makna yang tidak mengandung arti tambahan, perasaan tambahan, sedangkan makna konotatif adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum (Keraf, 2002:28). Sedang Moelyono (1989:173) menjelaskan bahwa denotasi adalah makna harfiah. Denotasi dapat diartikan hubungan antara makna kata(atau ungkapan) dengan barang, orang, tempat, sifat, proses, dan kegiatan diluar sistem bahasa. Sedangkan konotasi adalah jumlah semua tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa.

Bahasa sering bertautan dengan relasi sosial. Dalam arti, ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap tidak sopan. Tetapi ada juga kata-kata tertentu akan dianggap sopan atau mubazir kalau dipakai pada orang-orang tertentu, dan akan dirasakan kasar kalau dipakai pada orang lain (Keraf, 2002:31). Banyak hal yang kita katakan sebenarnya bukan menyangkut fakta tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat memengaruhi sikap orang lain. Ada kata yang memantulkan nilai rasa yang menyenangkan dan ada kata yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian (Keraf, 2002:30).

Kata umum dan khusus dibedakan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya. Bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau

kelompok di luar bidang lingkupnya, makna kata itu disebut kata umum. Bila ia mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret maka disebut kata khusus (Keraf, 2002:89).

Ada beberapa pendapat mengenai jenis atau tipe makna. Brodbeck mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satunya adalah referensial, yaitu makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Pengertian makna ini serupa dengan aspek semantis, hubungan lambang dengan referen (yang ditunjuk). Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu "berarti" sejauh ia berhubungan secara "sah" dengan istilah yang lain, konsep lain. Tipe makna yang ketiga adalah mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu (Sobur, 2002:25).

Dalam studi linguistik, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus. Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang makna secara lingual, baik makna leksem maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning) yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar posisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangun teks (Sobur, 2002:78).

1.7.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek tertentu dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Dale [et al], 1971:220 dalam Tarigan, 1985:5). Dalam pengertian di atas gaya bahasa dapat juga diartikan cara menggunakan bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:340) pengertian gaya bahasa adalah (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu pula, (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra, (4) cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan.

Gaya bahasa menurut Keraf (2002:113) merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dengan menilai gaya bahasa yang dipakai seseorang, memungkinkan kita untuk dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa itu, karena semakin baik gaya bahasa yang dipakainya, semakin baik pula penilaian terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya.

Menurut Keraf (2002, 116) berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan, sebagai berikut.

a) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan kata mana yang tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.

Dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ini dibedakan menjadi: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

b) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, apabila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

Gaya bahasa dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana, dibagi atas: gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, dan gaya bahasa menengah.

c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Gaya bahasa ini menunjukkan struktur kalimat, yakni tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada lima gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

d) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

Gaya bahasa ini diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah masih mengacu pada makna denotatif atau sudah menyimpang. Gaya bahasa ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Menurut Sudaryanto (1993:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak.

Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:218). Metode simak ini akan dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap adalah proses pengumpulan data dengan menyadap perilaku berbahasa dalam suatu peristiwa tutur tanpa keterlibatan dalam peristiwa tutur tersebut (Mahsun, 2005:219). Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa dapat benar-benar dipahami jika peristiwa berbahasa berlangsung dalam situasi yang sebenarnya dan berada dalam konteks yang lengkap. Dalam proses penyadapan, penelitian tidak hanya sekadar menyadap dan menyaksikan, tetapi diperlukan pencatatan terhadap hal-hal yang relevan dan perekaman terhadap peristiwa tutur yang terjadi. Dengan demikian, teknik simak bebas libat cakap akan ditunjang dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Dalam penelitian kali ini data yang dikumpulkan berupa transkrip dari tiga khotbah pendeta Gilbert yang berasal dari kepingan vcd khotbahnya.

1.8.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang ada. Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengolahan data secara kualitatif. Menurut Moleong (1990:103) kegiatan analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkatagorikan data.

Teknik pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut, pertama, data yang terkumpul kemudian dicatat pada kartu data. Kedua, setiap kartu data diperiksa dan bagian yang diduga menandai unsur diksi dan gaya bahasa digarisbawahi. Ketiga, kartu data yang telah diperiksa kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk diksi dan gaya bahasanya. Keempat, kartu data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis.

Analisis pertama yang akan dijabarkan adalah analisis diksi yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran atau ciri khas diksi dalam khotbah pendeta Gilbert. Diksi yang dianalisis ialah kata yang berkaitan dengan pemakaian kata dan frasa yang menunjukkan ciri khotbah beliau.. Hasil analisis diksi di atas akan menyiratkan deskripsi karakteristik diksi dalam khotbah pendeta Gilbert.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis gaya bahasa. Gaya bahasa yang dianalisis adalah bentuk bahasa percakapan; gaya bahasa repetisi; gaya bahasa

retoris yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, asindenton, dan hiperbola; dan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. Keseluruhan hasil analisis tersebut menggambarkan ciri khas gaya bahasa dalam khotbah beliau.

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang akan dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Ada dua metode penyajian hasil analisis data, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan lambang atau tanda-tanda, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005:200). Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode informal. Metode informal tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa.